



BAHAN CARE GROUP REMAJA GII HOK IM TONG FEBRUARI 2019

IG: @remajagiihit

3 Februari 2019

The Teachable Heart | Amsal 1:1-7

Hati yang siap diajar adalah hati yang sinkron dan selalu berinisiatif untuk mendengar hikmat Allah sebagai pedoman hidupnya.

Guys, hari ini kita sedang hidup dalam dunia yang dituntut untuk segalanya serba cepat dan instan. Paradigma dunia ini mengarahkan kita untuk memiliki cara hidup yang mudah, berkembang dengan pesat, dan segalanya makin pandai, makin tahu, makin kaya, makin berkuasa. Tetapi ironisnya, yang terjadi dilapangan secara nyata justru sebaliknya. Kemudahan teknologi, kemajuan peradaban manusia dalam beragam aspek kehidupan justru berbanding terbalik dengan relasi kita dengan Kristus. Segala perkembangan dunia tidak mendorong atau membawa kita semakin dekat dalam pengenalan akan Tuhan, tetapi justru membuat kita semakin sulit merasakan Dia dan kekurangan hikmat dalam menjalani hidup ini. Amsal 1:1-7 ini mengajarkan pada kita semua bahwa di tengah kehidupan yang tidak mengenal Tuhan dan tidak ada takut akan Tuhan, justru seluruh umat pilihan Tuhan, termasuk kita sebagai anak-anak-Nya ditantang untuk memiliki hati yang takut akan Tuhan. Sikap hati takut akan Tuhan tercermin dalam hidup yang senantiasa berpegang pada perintah Tuhan, kemauan untuk dikoreksi/diajar untuk bertumbuh dalam kerohanian, di dalam pengenalan akan Tuhan. Bagian ini juga sekaligus pembuka bagi keseluruhan kitab Amsal rangkaian 31 pasal (1 hari 1 pasal dalam hikmat 1 bulan) mengenai hikmat.

Guys, apakah kita termasuk dalam golongan orang-orang yang tidak mau belajar, tidak mau dikoreksi, tidak memiliki hati yang terbuka terhadap perubahan dalam kasih Tuhan? Ataukah kita mau memiliki hati yang terus belajar, kerinduan untuk mengenal Tuhan, terbuka terhadap pengajaran dan perubahan hidup yang mendorong kita bertumbuh dalam kerohanian? Jalan manakah yang kita pilih? Setiap kita harus merespons panggilan Allah ini dengan serius, sebagai pedoman dalam perjalanan kehidupan kita sehari-hari. Soli Deo Gloria!

Pertanyaan diskusi:

- Sebutkan hal-hal yang membuat kita sulit berhikmat dalam dunia hari ini?
- Sharingkan dalam hal apapun kerinduanmu untuk bertumbuh dalam hikmat dan takut akan Tuhan melalui kehidupanmu secara nyata! (DA)

10 Februari 2019

Growing Up | Kolose 2:6-15

Setiap orang yang benar-benar percaya kepada Kristus dan ada di dalam Kristus dipanggil untuk masuk ke dalam proses pertumbuhan rohani.

Ada slogan iklan sebuah produk yaitu “tumbuh itu ke atas bukan ke samping.” Pesan yang ingin disampaikan adalah pertumbuhan fisik harusnya bertambah tinggi bukan bertambah gemuk. Kalau dipikir-pikir, slogan ini juga bisa diterapkan dalam pertumbuhan rohani kita. Apakah pertumbuhan kita semakin ke atas, dalam arti ke arah Kristus (semakin serupa dengan Kristus) ataukah ke samping, semakin serupa dengan dunia ini?

Pertumbuhan rohani tidak berbanding lurus dengan seberapa lama kita menjadi orang Kristen. Seseorang yang telah berpuluh-puluh tahun menjadi orang Kristen belum tentu mengalami pertumbuhan rohani, bisa jadi malah ia mengalami kekeringan rohani. Guys, kita sebagai remaja Kristen perlu memperhatikan pertumbuhan rohani kita. Mari kita tunjukkan bahwa remaja pun bisa memiliki kerohanian yang bertumbuh. Mengapa kita bisa *growing up*? Jawabannya karena kita telah sudah ada di dalam Kristus (ay. 6, 7, 9, 10, 11). Di dalam Kristus kita adalah orang-orang yang telah menang atas kuasa dosa. Tetapi karena kita masih ada di dalam dunia yang berdosa, kita harus menjadi remaja Kristen yang senantiasa waspada (ay. 8). Waspada atau berhati-hati terhadap orang-orang yang mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Kristus. Setiap hari kita mungkin ditantang untuk melakukan hal-hal yang menjauhkan kita dari Tuhan, misalnya *yukk main game aja, ngapain ke gereja atau ikut CG; cobain nih rokok, biar gaul*, dll.

Guys, yuk kita memperhatikan pertumbuhan rohani kita. Datang kepada Tuhan jangan cuma pas lagi ada perlunya saja atau ketika ada masalah, tetapi setiap hari sisihkan waktu untuk kita membaca Alkitab dan berdoa. Saling menguatkan dan mendoakan antar sesama di dalam CG kita.

Pertanyaan diskusi:

- Hal-hal apa saja yang menghalangi pertumbuhan rohani kalian?
- Jika dibuat grafik, bagaimana grafik pertumbuhan rohani kita selama 1 tahun belakangan ini? (RG)

17 Februari 2019

Spiritual Maturity | 1 Korintus 3:1-9

Setiap orang percaya harus mengenali apa itu kedewasaan rohani dan bahaya serta tanda dari adanya ketidakdewasaan rohani.

“Perbuatan atau tindakannya seperti anak kecil, padahal sudah besar” pernahkah kalian mendengar kalimat seperti itu? Atau bukan hanya mendengar, kita pernah mengucapkan kalimat tersebut kepada orang lain atau sebaliknya ada orang yang berkata demikian kepada kita. Bagaimana respon kita? Cara atau tindakan kita dalam merespon sesuatu kejadian atau peristiwa biasanya mengindikasikan siapa diri kita.

Dalam bagian firman Tuhan yang kita baca hari ini, sangat jelas rasul Paulus menegaskan kepada jemaat di Korintus bahwa mereka adalah manusia duniawi (ayat 3), mengapa? Cara mereka bersikap. Ada iri hati dan perselisihan, ada pengelompokan dengan pengakuan bahwa; “Aku dari golongan Paulus”, “Aku dari golongan Apolos”. Ini bukanlah kali yang pertama Paulus mengingatkan mereka, sejak pasal pertama Paulus sudah menasihati jemaat Korintus (1:10-17). Paulus melanjutkan penjelasannya bahwa yang terpenting adalah siapa yang memberi pertumbuhan. Sebenarnya baik Paulus maupun Apolos mereka hanya alat yang di pakai Tuhan.

Bagaimana dengan kita sebagai anak-anak remaja? Kedewasaan rohani bukan diukur dari berapa

lama kita menjadi seorang Kristen, berapa banyak pelayanan yang kita lakukan? Walaupun itu baik. Salah satu tanda bahwa kita dewasa dalam kerohanian adalah cara kita merespon sebuah peristiwa dengan tetap fokus pada Kristus bukan manusia. Tidak ada iri hati dan perselisihan dalam diri kita. Segera buang iri hati dan jangan fokus pada seseorang manusia – Fokuslah pada Yesus.

Pertanyaan diskusi:

1. Pernahkah kita dikatakan belum dewasa karena tindakan kita? Apa respon kita?
2. Menurut rekan-rekan remaja apa itu dewasa secara rohani? (JF)

24 Februari 2019

Move from Comfort Zone (Keluar dari Zona Nyaman) | Lukas 9:57-62

*Tuhan Yesus memanggil kita untuk menyangkal diri,
meninggalkan wilayah nyaman kita demi tujuan kekal.*

Mengikuti Tuhan (menjadi orang Kristen) tidaklah mudah guys. Bahkan apa yang dirasakan para murid sangatlah wajar. Ada area yang nyaman (*comfort zone*) yang membuat kita ingin mengikuti suatu hal. Hal inilah yang dicari-cari oleh para murid (selain keduabelas murid Yesus) dari Sang Guru Ilahinya yaitu Yesus. Yesus mampu melakukan berbagai mujizat, bahkan untuk makan dan minum bisa disediakan hanya dengan 5 roti dan 2 ikan (Lukas 9 : 10 – 17). Akan tetapi guys, pernyataan Yesus di dalam Lukas 9:58 secara implisit menegaskan bahwa, "... mengikut Aku, kamu harus mau juga menderita...". Disinilah guys letak ketidak-mudahan kita untuk mengikuti Tuhan.

Hal yang menariknya guys, alasan-alasan para murid (diluar keduabelas murid Yesus) ini berhubungan dengan keluarga (Lukas 9:59 & 61). Menurut tradisi Yahudi sendiri, setiap orang dewasa yang mengikuti Rabi/ Guru Besarnya tidak harus meninggalkan keluarganya. Hanya saja, secara khusus Yesus mengungkapkan terlebih dahulu dalam Lukas 9:58, bagaimana mengikuti Yesus harus keluar dari *comfort zone*-nya demi tujuan yang mulia (mengabarkan Injil ke seluruh daerah itu). Sehingga ketakutan-ketakutan inilah yang diungkapkan para murid Yesus yang ikut-ikutan orang banyak supaya "*kecipratan mujizat-mujizat*" atau viralnya Yesus Kristus ini guys. Dan sadar-tidak sadar, kita pun juga punya alasan-alasan untuk jauh dari Tuhan menurut *comfort zone* kita sendiri; entah itu main game, belajar, acara keluarga, atau istirahat kita – yang sebenarnya adalah alasan-alasan kita untuk tidak mau ikut jalannya Tuhan.

Intermezzo Bagaimana keduabelas rasul Kristus? Apakah mereka paham maksud mengikut Kristus? Secara singkatnya, mereka mau beranjak dari *comfort zone* mereka. Apalagi melihat 4 murid yang diutus pertama oleh Yesus secara langsung. Di Lukas 5:1-11, kita bisa melihat betapa *comfort zone*-nya keempat para murid mendapatkan hasil tertinggi di dalam kehidupannya. Dan terlepas dari ketulusan mereka dalam mengambil keputusan mengikut Tuhan; Tuhan Yesus sendiri yang meyakinkan dan menuntun dalam setiap proses-proses iman para murid.

Finally guys, hari ini cobalah renungkan 2 hal:

1. Apa hal-hal yang kalian jadikan *comfort zone* dalam hidup kalian saat ini?
2. Sharingkan ke pembina atau pemimpin CG kalian, apakah *comfort zone* selamanya buruk di dalam kehidupan rohani kita? (BY)